BAB II

HASIL BELAJAR MATEMATIKA DAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE*

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu perubahan pada tingkah laku sebagai hasil dari latihan atau pengalaman, yang dapat mengarah kepada tingkah laku lebih baik, tetapi juga kemungkinan mengarah kepada tingkah laku lebih buruk.[1] Menurut Muhibbin Syah, belajar adalah kegiatan berproses dan unsur fundamental pada penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.[2] Belajar pada hakikatnya ialah perubahan yang terjadi pada diri peserta didik setelah berakhirnya aktivitas belajar. Pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar, seperti perubahan pisik, mabuk, gila, dan sebagainya.[3] Nana Sudjana, mendefinisikan belajar sebagai suatu proses yang ditandai perubahan pada diri

---

[1] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Jaya, 2003), hlm. 85.

[2] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2009), hlm. 59.

[3] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Eukatip*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), hlm. 44.

seseorang.[4] Adanya suatu proses yang dilakukan seseorang akan tercipta perubahan berupa pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah lakunya, keterampilan, dan kemampuannya.

Menurut Clifford T. Morgan. *" Learning is any relatively permanent change in behaviour that is result of past experience "*.[5] Yang artinya belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil dari pengalaman lalu.

Learning process through, which experience cause permanent change in knowledge or behavior.[6] (Belajar merupakan suatu proses pengalaman yang menyebabkan perubahan secara permanen dalam pengetahuan atau perilaku). Belajar menurut Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid dalam kitabnya "*At-Tarbiyah Wa Turuku Al-Tadris*" adalah:

إِنَّ التَّعَلُّمَ هُوَ تَغْيِيْرٌفِيْ ذِهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرَأُ عَلَى خِبْرَةٍ سَابِقَةٍ فَيَحْدُثُ فِيْهَا تَغْيِيْرًا جَدِيْدًا.[٧]

---

[4] Nana Sudjana, *Cara Belajar Peserta didik Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1997), hlm. 17.

[5] Clifford T. Morgan, *Intruduction to Psychology*, (New York: The MC. Hill Book Company, 1961). hlm. 63.

[6] Anita E. Woolfolk, *Education Psychology*, (USA: Allin and Bacon, 2000), hlm. 196

[7] Sholeh Abdul Azis dan Abdul Azis Abdul Madjid, *Al-Tarbiyah Waturuqu Al-Tadrisi*, Juz.1., (Mesir: Darul Ma'arif, 1979), hlm. 179

> Sesungguhnya belajar merupakan perubahan di dalam orang yang belajar (murid) yang terdiri atas pengalaman lama, kemudian menjadi perubahan baru.

Masalah belajar merupakan masalah yang cukup urgen pada kehidupan manusia karena tanpa melalui aktivitas belajar, seseorang tidak akan pernah mengalami kemajuan dan hampir semua perubahan dan perkembangan dinamika kehidupan manusia terbentuk oleh adanya proses belajar. Proses belajar merupakan perubahan yang dapat dikatakan bersifat tetap pada kecerendungan berperilaku, sebagai akibat dari serangkaian pengalaman. Proses belajar tidak dapat semata-mata disamakan dengan menghafal atau berpikir, dan karenanya hasil pelajaran tidak dapat di evaluasi semata-mata atas dasar kemampuan reproduktif peserta didik.

Belajar merupakan suatu usaha dalam rangka mengadakan perubahan tingkah laku melalui pengalaman atau latihan. Pada dunia pendidikan, hasil merupakan hasil yang diperoleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar. Pengertian hasil belajar menurut Sumadi Suryabrata ialah nilai sebagai rumusan yang diberikan guru bidang studi mengenai kemajuan atau hasil belajar pada masa tertentu.[8] Adapun menurut Nana Sudjana, pengertian hasil belajar merupakan hasil yang dicapai peserta didik

---

[8] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 32

atau kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik, setelah peserta didik tersebut menerima pengalaman belajarnya.[9] Menurut Mulyono Abdurrahman, hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar.[10] Sedangkan menurut Mustaqim, pengertian hasil belajar adalah pengukuran dan penilaian sebagai usaha mengetahui hasil yang telah dicapai peserta didik dengan kemampuan atau potensi dirinya seperti kecerdasan atau perbuatan yang mencerminkan penerimaan dan pemahaman terhadap materi yang diberikan.[11]

Berdasar pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar ialah hasil yang dicapai atau ditunjukkan oleh peserta didik sebagai hasil belajarnya yang diperoleh setelah melalui kegiatan belajar. Hal ini bisa merupakan huruf, angka, serta tindakan yang dicapai masing-masing peserta didik dalam masa tertentu, dimana hal ini akan tercapai apabila diusahakan semaksimal mungkin, baik melalui latihan maupun pengalaman, untuk mencapai hal itu harus dimulai dari diri sendiri.

---

[9] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rusdakarya, 2009), hlm 22.

[10] Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), hlm. 37.

[11] Mustaqim,, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), hlm. 130.

b. Bentuk-bentuk Hasil Belajar

Pada umumnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu: kognitif, psikomotorik, dan afektif. Secara eksplisit ketiga ranah ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap mata pelajaran selalu mengandung ketiga ranah tersebut, namun penekanannya selalu berbeda. Mata pelajaran praktek lebih menekankan pada ranah psikomotor, sedangkan mata pelajaran pemahaman konsep lebih menekankan pada ranah kognitif. Namun kedua ranah tersebut mengandung ranah afektif.[12]

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar, berikut penjelasannya:

1) Kognitif

Aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir termasuk di dalamnya kemampuan memahami, menghafal, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Meurut taksonomi Bloom, kemampuan kognitif adalah kemampuan berfikir secara hirarkis yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Sedangkan berdasarkan tujuan ranah

[12] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm. 22-23

belajar kognitif revisi membedakan: (a) proses kognitif (b) dimensi pengetahuan.[13]

Tujuan kognitif berorientasi kepada kemampuan "berfikir", mencakup kemampuan intelektual yang sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut peserta didik untuk menghubungkan dan menggabungkan gagasan, metode dan prosedur yang sebelumnya dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kawasan kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat "mengingat" sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu "mencipta".[14] Pada ranah kognitif revisi terdiri atas enam tingkatan dengan aspek belajar yang berbeda-beda. Keenam tingkat tersebut yaitu :

a) Mengingat

Tujuan intruksional pada level ini menuntut peserta didik untuk mampu mengingat (*recall*) informasi yang telah diterima sebelumnya, seperti misalnya: fakta, terminologi, rumus, strategi pemecahan masalah, dan sebagainya.

---

[13] Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), cet. I, hlm. 33

[14] Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*, hlm. 33-34

b) Mengerti

Kategori pemahaman dihubungkan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan, informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri. Dalam hal ini peserta didik diharapkan menerjemahkan, atau menyebutkan kembali yang telah didengar dengan kata-kata sendiri.

c) Penerapan

Penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

d) Menganalisis

Analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan dan membedakan komponen-komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesis atau kesimpulan, dan atau memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada tidaknya kontradeksi. Dalam hal ini peserta didik diharapkan menunjukkan hubungan diantara berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut dengan standar, prinsip atau prosedur yang telah dipelajari.

e) Menilai

Menilai merupakan level kelima menurut revisi Anderson, yang mengharapkan peserta didik mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai suatu gagasan, metode, produk atau benda menggunakan criteria tertentu. Jadi evaluasi lebih condong ke bentuk penilaian biasa daripada system evaluasi.

f) Mencipta

Mencipta disini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsure pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih meyeluruh.[15]

Keenam perilaku ini bersifat hirarkis, artinya perilaku mengingat bersifat rendah, dan mencipta tergolong tertinggi. Perilaku yang terendah merupakan perilaku yang "harus" dimiliki terlebih dahulu sebelum mempelajari perilaku yang lebih tinggi.[16]

2) Afektif

Secara umum aspek afektif diartikan sebagai internalisasi sikap yang menunjukkan kearah

---

[15] Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*, hlm. 34-36

[16] Dimyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Rieka Cipta, 2006), cet. 3, hlm. 27

pertumbuhan batiniah yang terjadi bila individu menjadi sadar tentang nilai yang diterima dan kemudian mengambil sikap sehingga kemudian menjadi bagian dari dirinya dalam bentuk nilai dan menentukan tingkah lakunya. Sikap atau tingkah laku menunjukkan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian penilaian aspek kognitif tidak dapat terlepas dari penilaian aspek afektif.

3) Psikomotorik

Ketrampilan motorik ialah berupa melakukan / melaksanakan (*execute*), yang menunjukkan suatu susunan ketrampilan yang tinggi dalam arti perbuatan yang dimiliki peserta didik secara spesifik, lancar, dan efisien.[17]

Keberhasilan belajar psikomotorik ini lebih menunjukkan kredebilitas keberhasilan tujuan belajar, mengingat ruang lingkup Pendidikan dasar lebih menekankan keahlian gerakan/penerapan khususnya dalam interaksi dengan Tuhan, manusia, dan alam sekitarnya**.**

Keberhasilan belajar apabila dikaitkan dengan belajar merupakan satu rangkaian tujuan akhir dari belajar. Keberhasilan belajar bergantung pada proses belajar itu

---

[17] Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 1999), cet. 2, hlm. 166

sendiri. Bila proses belajar baik, hasil yang dicapai baik, tetapi apabila proses belajarnya buruk, keberhasilan belajarnya kurang baik. Untuk itu diperlukan perhatian khusus dari peserta didik, alat, metode, sarana dan prasarana, serta profesionalisme pendidik (guru) pada proses pembelajaran di sekolah.

c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar merupakan proses yang menimbulkan terjadinya perubahan atau pembaharuan pada bentuk tingkah laku dan kecakapan peserta didik. Berhasil tidaknya proses belajar peserta didik tersebut tergantung pada beberapa faktor. Para ahli berbeda pendapat dalam menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Pada dasarnya masing-masing peserta didik memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya, termasuk dalam hasil belajar nya.

Secara garis besar hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: Faktor internal atau yang datang dari diri peserta didik itu sendiri, dan faktor eksternal atau yang datang dari luar peserta didik atau lingkungan.[18]

Menurut Muhibbin Syah, faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik ada tiga macam, yaitu:

---

[18] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru, 2009), hlm. 28

1) Faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), yakni keadaan / kondisi jasmani dan ruhani peserta didik.
2) Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik.
3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.[19]

Belajar merupakan suatu proses yang dialami peserta didik, sehingga harus ada yang diproses (*Input*) melalui proses pembelajaran salah satunya menggunakan TPS dan hasilnya (*Output*) kegiatan belajar yang dapat dilihat hasil belajar yang diperoleh siswa dari jawaban tes.

2. Mata Pelajaran Matematika

a. Pengertian Mata Pelajaran Matematika

Matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan-hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian persoalan mengenai bilangan[20]

Matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya mengekpresikan hubungan-hubungan

---

[19] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.132-135

[20] Hasan Alwi, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008),.hlm. 723

kuantitatif dan ke ruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berfikir.[21]

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.[22]

Mata pelajaran Matematika pada peserta didik sekolah dasar merupakan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.[23]

---

[21] Mulyana Abdurrahman, *Pendidikan Anak Bagi Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 252

[22] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, MI, dan SDLB, hlm. 416

[23] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006, hlm. 416

b. Tujuan Pembelajaran Matematika

Mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah
2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh
4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah
5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.[24]

[24] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006, hlm. 417

c. Perkembangan Intelektual

Teori J. Piaget disebut juga teori kognitif, teori intelektual atau teori belajar. Disebut teori belajar karena berkenaan dengan kesiapan anak untuk mampu belajar dan disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan anak. Karena menurut Piaget belajar juga harus merupakan sesuatu yang keluar dari dalam diri anak, bukan tergantung pada guru. Dengan demikian untuk meningkatkan perkembangan mental anak ketahap yang lebih tinggi, dapat dilakukan dengan memperkaya pengalaman anak terutama pengalaman kongkrit, karena dasar perkembangan mental adalah melalui pengalaman-pengalaman aktif dengan menggunakan benda-benda disekitarnya.[25]

Empat tahap pokok pengembangan mental juga dikemukakan oleh Piaget sebagai berikut:

1) Tahap sensimotor (sejak lahir hingga usia dua tahun) anak mengalami kemajuan dalam operasi-operasi reflek dan belum mampu membedakan apa yang ada disekitarnya hingga keaktifitas sensimotor yang komplek, dimana terjadi formasi-formasi baru terhadap organisasi pola-pola lingkungan. Individu mulai menyadari bahwa benda-benda disekitarnya mempunyai keberadaan, dapat ditemukan kembali

[25] Joula Ekaningsih Paimin, *Agar Anak Pintar Matematika,* hlm. 12-16

dan mulai mampu membuat hubungan-hubungan sederhana antara benda-benda yang mempunyai persamaan.

2) Tahap praoperasional (usia 2-7 tahun). Pada tahap ini obyek-obyek peristiwa mulai menerima arti secara simbolis. Sebagai contoh, kursi adalah (benda) untuk diduduki.

3) Tahap operasi nyata (usia 7 sampai 11 tahun). Anak mulai mengatur data ke dalam hubungan-hubungannya logis dan mendapatkan kemudahan dalam memanipulasi data dalam situasi pemecahan masalah. Operasi-operasi demikian bisa terjadi jika obyek-obyek nyata memang ada, atau pengalaman-pengalaman lampau yang aktual bisa disusun. Anak mampu membuat keputusan tentang hubungan-hubungan timbal balik dan yang berkebalikan, misalnya kiri dan kanan adalah hubungan dalam hal posisi atau tempat serta menjadi orang asing adalah suatu proses timbal balik.

4) Tahap operasi formal (usia 11 dan seterusnya). Tahap ini ditandai oleh perkembangan kegiatan-kegiatan (operasi) berfikir formal dan abstrak individu mampu menganalisis ide-ide, memahami tentang ruang dan hubungan-hubungan yang bersifat sementara (temporal). Orang muda ini mampu berfikir

logis tentang data yang abstrak, mampu menilai data menurut kriteria yang diterima, mampu menyusun hipotesis tersebut, mampu membangun teori-teori dan memperoleh simpulan logis tanpa pernah memiliki pengalaman yang langsung. Teori Piaget sesuai dengan tugas guru dalam memahami bagaimana peserta didik mengalami perkembangan intelek dan menetapkan kegiatan kognitif yang harus ditampilkan pada tahap-tahap fungsi yang berbeda.[26]

Dengan menguasai teori belajar anak pasti akan dapat mengikuti pelajaran dengan baik, bahkan guru pun dapat memotivasi anak didik sehingga anak didik berminat belajar matematika. Teori belajar mengajar matematika yang dikuasai para pendidik dapat memilih strategi belajar mengajar yang tepat, teori belajar yang digunakan dalam penelitian ini lebih mengarah pada teori kognitif J. Piaget karena penekanan penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam memahami materi operasi hitung bilangan bulat yang melibatkan keaktifan belajar siswa dan terkait dengan pengalaman siswa tersebut.

---

[26] E. Mulyana, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik Dan Implementasi*, (Jakarta: Rosda Karya, 2004), hlm. 135.

d. Teori belajar matematika

Bertitik tolak dari pentingnya seorang guru di sekolah dalam mengajar matematika, karena pusat pengajaran matematika adalah pemecahan masalah, dan salah satu faktor pendukung berhasil atau tidaknya pengajaran matematika adalah dengan menguasai teori belajar mengajar, berikut ini diuraikan beberapa teori belajar matematika:

1) Teori Brunner

Teori Jerome Bruner berkaitan dengan perkembangan mental, yaitu kemampuan mental anak berkembang secara bertahap mulai dari sederhana ke yang rumit, mulai dari yang mudah ke yang sulit, dan mulai dari yang nyata atau konkret ke yang abstrak.[27]

Secara lebih jelas Bruner menyebut tiga tingkatan yang perlu diperhatikan dalam mengakomodasikan keadaan peserta didik, yaitu (1) enaktif (manipulasi objek langsung), (2) ikonik (manipulasi objek tidak langsung), dan (3) simbolik (manipulasi symbol).[28]

---

[27] Gatot Muhsetyo, dkk, Materi Pokok Pembelajaran Matematika SD: 1-9, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), Cet. 2, hlm. 22

[28] Gatot Muhsetyo, dkk, Materi Pokok Pembelajaran Matematika SD: 1-9…, hlm. 23

2) Teori Dienes

Teori Dienes dikembangkan berdasarkan teori perkembangan intelektual dari Piaget. Dienes memandang matematika sebagai struktur, pengklasifikasian struktur, memisahkan hubungan-hubungan yang terdapat di dalam struktur-struktur dan mengkategorisasikan hubungan-hubungan diantara struktur-struktur.

Dianes berpendapat setiap konsep atau prinsip matematika dapat dimengerti secara sempurna, hanya jika disajikan pada anak dalam bentuk-bentuk kongkret. Jadi abstraksi didasarkan pada intuisi dan pengalaman-pengalaman kongkrit.

3) Teori Bermakna Ausubel

Belajar dikatakan bermakna jika informasi yang akan dipelajari anak telah disusun sesuai dengan struktur kognitif anak, sehingga anak dapat mengaitkan pengetahuan barunya dengan struktur kognitif yang telah dimilikinya. Dengan belajar bermakna, ingatan anak menjadi kuat dan transfer belajar mudah dipahami.

4) Teori Thorndike

Belajar harus dengan pengaitan. Artinya pengaitan antara pelajaran sebelumnya dan yang akan dipelajari anak. Karena semakin besar kaitannya,

semakin baik anak belajar. Thorndike menekankan pada cara stimulasi respon berupa hadiah dengan nilai baik.

5) Teori Dewey

Dewey mengutamakan pada pengertian dan belajar bermakna. Artinya anak didik yang belum siap jangan dipaksa belajar. Guru dan orang tua sebaiknya menunggu sampai anak didik siap belajar, atau guru dapat mengubah dan mengatur suasana sehingga anak siap untuk belajar.

e. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Matematika

Mata pelajaran Matematika pada satuan pendidikan SD/MI meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1) Bilangan
2) Geometri dan pengukuran
3) Pengolahan data.[29]

f. Uraian materi Operasi Bilangan Bulat

1) Perkalian Bilangan Bulat

Perkalian adalah penjumlahan berulang sebanyak bilangan yang dikalikan.

Contoh:

2 x 3 - 3 + 3 = 6

[29] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006, hlm. 417

Perhatikan gambar di bawah ini, ya!

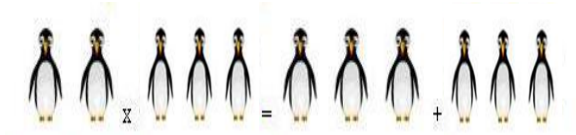

Sifat-sifat perkalian suatu bilangan

a) Perkalian bilangan positif dengan bilangan positif, hasilnya positif.

   Contoh:

   (1) 4 x 5 = 5 + 5 + 5 + 5 = 20

   (2) 7 x 8 = 56

   (3) 12 x 15 = 180

b) Perkalian bilangan positif dengan bilangan negatif, hasilnya negatif.

   Contoh:]

   (1) 4 x (-5) = (-5) + (-5) +(-5) +(-5) = -20

   (2) 7 x (-8) = -56

   (3) 12 x (-15) = -180

c) Perkalian bilangan negatif dengan bilangan positif, hasilnya negatif.

   Contoh:

   (1) -4 x 5 = -(5 + 5 + 5 + 5) = -20.

   (2) -7 x 8 = -56

   (3) -12x 15 = -180

   (4) Perkalian bilangan negatif dengan bilangan negatif, hasilnya positif.

Contoh:

(a) -4 x (-5) = -[-5 + (-5) + (-5) + (-5)] = -[-20] = 20

(b) -7 x (-8) = 56

(c) -12 x (-15) = 180

Kesimpulan:

a. + x + = +

b. + x -- = -

c. – x + = -

d. – x -- = +

Tabel Perkalian

x	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
2	2	4	6	8	10	12	14	16	18	20
3	3	6	9	12	15	18	21	24	27	30
4	4	8	12	16	20	24	28	32	36	40
5	5	10	15	20	25	30	35	40	45	50
6	6	12	18	24	30	36	42	48	54	60
7	7	14	21	28	35	42	49	56	63	70
8	8	16	24	32	40	48	56	64	72	80
9	9	18	27	36	45	54	63	72	81	90
10	10	20	30	40	50	60	70	80	90	100

3. Model Pembelajaran *Think Pair Share*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) yaitu Seperti namanya "*Thinking*", pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta

didik. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya. Selanjutnya, “pairing”. Pada tahap ini guru meminta peserta didik berpasang-pasangan. Beri kesempatan kepada pasangan-pasangan itu untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya. Hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangannya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Tahap ini dikenal dengan “sharing”. Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada pengostruksian pengetahuan secara integratif. Peserta didik dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya. [30]

Model Pembelajaran TPS atau berfikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik. strategi *think pair share* ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu.[31]

---

[30] Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 91

[31] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif: Konsep Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 81

Model Pembelajaran TPS pertama kali dikembangkan oleh Frank Lymann di Universitas Maryland pada tahun 1981. Pembelajaran *Think Pair Share* memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit memberikan waktu lebih banyak pada peserta didik untuk berfikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain.[32]

Model Pembelajaran TPS merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think pair share* dapat memberi peserta didik lebih banyak waktu berfikir, untuk merespon dan saling membantu. Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau peserta didik membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya. Sekarang guru menginginkan peserta didik mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dialami. Guru memilih menggunakan *think-pair-share* untuk membandingkan tanya jawab kelompok keseluruhan.[33]

---

[32] Nurhadi dkk ”*Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam* KBK (Malang: Universitas Negeri Malang), hlm. 66.

[33] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif: Konsep Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP),* hlm. 81

Keberhasilan belajar menurut model belajar ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik. Melalui belajar dari teman sebaya dan dibawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari.[34] Oleh karena itu pendidik harus mampu memilih dan menggunakan metode yang tepat disesuaikan dengan kondisi mereka, sebagaimana sabda Rasulullah saw sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ. قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. عَاقِبُوْا اَرِقَّاءَكُمْ عَلَى قِدْرِ عُقُوْلِهِمْ[٣٥]. (رواه الدار قطنى وابن عساكر)

Dari ‘Aisyah RA, Rasulallah SAW bersabda: Ajjarlah hamba-hambamu sesuai dengan akal mereka. (HR. Dar Quthni dan Ibn Asakir)

Model belajar kelompok juga dimaksudkan untuk dapat merangsang pesertanya dalam belajar dan berpikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional dan objektif dalam pemecahan suatu masalah.

---

[34] *Ibid*., hlm. 5

[35] Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Abakr As-Suyuti, *al-Jami’u As-Shaghir*, Juz I, (Indonesia: Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyah, tt), hlm. 332

Untuk itu kita sebaiknya berdiskusi atau bermusyawarah dalam memecahkan suatu permasalahan. Sesuai dengan firman Allah dalam al-Quran surat asy-Syu'araa ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (الشورى : ٣٨)

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan-Nya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka.(QS. As-Syuraa : 38)[36]

Jadi model pembelajaran TPS memberi peserta didik kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan dan teknik ini adalah optimalisasi partisipasi peserta didik, yaitu memberi kesempatan delapan kali lebih banyak kepada setiap peserta didik untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

b. Unsur-Unsur Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Model pembelajaran TPS sebagai bentuk pembelajaran kooperatif memiliki beberapa unsur diantaranya:

[36] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Aliyy : al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm.389

1) Para peserta didik harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”
2) Para peserta didik harus memiliki tanggung jawab terhadap peserta didik atau peserta didik lain dalam kelompok, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi
3) Para peserta didik harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
4) Para peserta didik membagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara para anggota kelompok.
5) Para peserta didik diberi satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
6) Paras peserta didik berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
7) Setiap peserta didik akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.[37]

Thompson, et.al sebagai mana di kutip oleh Isjoni mengemukakan, pembelajaran kooperatif turut menambah unsur-unsur interaksi sosial pada pembelajaran. Di dalam pembelajaran kooperatif peserta

---

[37] Isjani, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antara Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.17

didik belajar bersama kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4-6 orang dengan kemampuan yang heterogen. maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan peserta didik, jenis kelamin, dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih peserta didik menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya.[38]

c. Keterampilan yang Dikembangkan dalam Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Keterampilan-keterampilan selama dilakukan model pembelajaran TPS tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Menggunakan kesepakatan

Menggunakan kesepakatan adalah menyamakan pendapat yang berguna untuk meningkatkan hubungan kerja dalam kelompok.

2) Menghargai kontribusi

Menghargai berarti memperhatikan atau mengenal apa yang dapat dikatakan atau dikerjakan anggota lain. Hal ini berarti harus selalu setuju dengan anggota lain, dapat saja kritik yang diberikan itu ditujukan terhadap ide dan tidak individu.

---

[38] Isjani, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antara Peserta Didik,* hlm.17

3) Mengambil giliran dan berbagi tugas

Pengertian ini mengandung arti bahwa setiap anggota kelompok bersedia menggantikan dan bersedia mengemban tugas/tanggung jawab tertentu dalam kelompok.

4) Berada dalam kelompok

Maksud disini adalah setiap anggota tetap dalam kelompok kerja selama kegiatan berlangsung.

5) Berada dalam tugas

Yang dimaksud berada dalam tugas adalah meneruskan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, agar kegiatan dapat diselesaikan sesuai waktu yang dibutuhkan.

6) Mendorong partisipasi

Mendorong partisipasi berarti mendorong semua anggota kelompok untuk memberikan kontribusi terhadap tugas kelompok

7) Mengundang orang lain

Maksudnya adalah meminta orang lain untuk berbicara dan berpartisipasi terhadap tugas.

8) Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang tentukan dalam kelompok

9) Menghormati perbedaan individu

Menghormati perbedaan individu berarti bersikap menghormati terhadap budaya, suku, ras

atau pengalaman dari semua peserta didik atau peserta didik.[39]

d. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran Strategi *Think Pair Share*

Sebagai salah satu bentuk pembelajaran kooperatif, model pembelajaran TPS. Mempunyai beberapa prinsip-prinsip dasar, menurut Stahl sebagaimana dikutip oleh Etin Solihatin, meliputi sebagai berikut:

a. Perumusan tujuan belajar peserta didik harus jelas

Sebelum menggunakan strategi pembelajaran, guru hendaknya memulai dengan merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas dan spesifik. Tujuan tersebut menyangkut apa yang diinginkan oleh guru untuk harus disesuaikan dengan tujuan kurikulum dan tujuan pembelajaran. Apakah kegiatan belajar peserta didik ditekankan pada pemahaman materi pelajaran, sikap dan proses dalam bekerja sama, ataukah keterampilan tertentu. Tujuan harus dirumuskan dalam bahasa dan konteks kalimat yang mudah dimengerti oleh peserta didik secara keseluruhan. Hal ini hendaknya dilakukan oleh guru sebelum kelompok belajar terbentuk.

---

[39] Isjani, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antara Peserta Didik*, hlm.66

b. Penerimaan yang menyeluruh oleh peserta didik tentang tujuan belajar

Guru hendaknya mampu mengkondisikan kelas agar peserta didik menerima tujuan pembelajaran dari sudut kepentingan diri dan kepentingan kelas. Oleh karena itu, peserta didik dikondisikan untuk mengetahui dan menerima kenyataan bahwa setiap orang dalam kelompoknya menerima dirinya untuk bekerja sama dalam mempelajari seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang telah ditetapkan untuk dipelajari.

c. Ketergantungan yang bersifat positif

Untuk mengkondisikan terjadinya interdependensi diantara peserta didik dalam kelompok belajar, maka guru harus mengorganisasikan materi dan tugas-tugas pelajaran sehingga peserta didik memahami dan mungkin untuk melakukan hal itu dalam kelompoknya. Guru harus merancang struktur kelompok dan tugas-tugas kelompok yang memungkinkan setiap peserta didik untuk belajar dan mengevaluasi dirinya dan teman kelompoknya dalam penguasaan dan kemampuan memahami materi pelajaran. Kondisi belajar ini memungkinkan peserta didik untuk merasa tergantung secara positif pada anggota kelompok lainnya dalam

mempelajari dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru.

d. Interaksi yang bersifat terbuka

Dalam kelompok belajar, interaksi yang terjadi bersifat langsung dan terbuka dalam mendiskusikan materi dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Suasana belajar seperti itu akan membantu menumbuhkan sikap ketergantungan yang positif dan keterbukaan di kalangan peserta didik untuk memperoleh keberprestasian dalam belajarnya. Mereka akan saling memberi dan menerima masukan, ide, saran, dan kritik dari temannya secara positif dan terbuka.

e. Tanggung jawab individu

Salah satu dasar penggunaan cooperative learning dalam pembelajaran adalah bahwa keberprestasian belajar akan lebih mungkin dicapai secara lebih baik apabila dilakukan dengan bersama-sama. Oleh karena itu, keberprestasian belajar dalam model belajar strategi ini dipengaruhi oleh kemampuan individu peserta didik dalam menerima dan memberi apa yang telah dipelajarinya diantara peserta didik lainnya. Sehingga secara individual peserta didik mempunyai dua tanggung jawab, yaitu mengerjakan dan memahami materi atau tugas bagi

keberprestasian dirinya dan juga bagi keberprestasian anggota kelompoknya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

f. Kelompok bersifat heterogen

Dalam pembentukan kelompok belajar, keanggotaan kelompok harus bersifat heterogen sehingga interaksi kerja sama yang terjadi merupakan akumulasi dari berbagai karakteristik peserta didik yang berbeda. Dalam suasana belajar seperti itu akan tumbuh dan berkembang nilai, sikap, moral, dan perilaku peserta didik. Kondisi ini merupakan media yang sangat baik bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan melatih keterampilan dirinya dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis.

g. Interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif

Dalam mengerjakan tugas kelompok, peserta didik bekerja dalam kelompok sebagai suatu kelompok kerja sama. Dalam interaksi dengan peserta didik lainnya peserta didik tidak begitu saja bisa menerapkan dan memaksakan sikap dan pendiriannya pada anggota kelompok lainnya. Pada kegiatan bekerja dalam kelompok, peserta didik harus belajar bagaimana meningkatkan kemampuan interaksinya dalam memimpin, berdiskusi, bernegosiasi, dan

mengklarifikasi berbagai masalah dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok. Dalam hal ini guru harus membantu peserta didik menjelaskan bagaimana sikap dan perilaku yang baik dalam bekerja sama yang bisa digunakan oleh peserta didik dalam kelompok belajarnya. Perilaku-perilaku tersebut termasuk kepemimpinan, pengembangan kepercayaan, berkomunikasi, menyelesaikan masalah, menyampaikan kritik, dan perasaan-perasaan sosial. Dengan sendirinya peserta didik dapat mempelajari dan mempraktikan berbagai sikap dan perilaku sosial dalam suasana kelompok belajarnya.

h. Tindak lanjut (*follow up*)

Setelah masing-masing kelompok belajar menyelesaikan tugas dan pekerjaannya, selanjutnya perlu dianalisis bagaimana penampilan dan prestasi kerja peserta didik dalam kelompok belajarnya, termasuk juga (a) bagaimana prestasi kerja yang diprestasikan, (b) bagaimana mereka membantu anggota kelompoknya dalam mengerti dan memahami materi dan masalah yang dibahas, (c) bagaimana sikap dan perilaku mereka dalam interaksi kelompok belajar bagi keberprestasian kelompoknya, (d) apa yang mereka butuhkan untuk meningkatkan keberprestasian kelompok belajarnya di kemudian hari. Oleh karena

itu, guru harus mengevaluasi dan memberikan berbagai masukan terhadap prestasi pekerjaan peserta didik dan aktivitas mereka selama kelompok belajar peserta didik tersebut bekerja. Dalam hal ini, guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan ide dan saran, baik kepada peserta didik lainnya maupun kepada guru dalam rangka perbaikan belajar dari prestasinya di kemudian hari.

i. Kepuasan dalam belajar

Setiap peserta didik dan kelompok harus memperoleh waktu yang cukup untuk belajar dalam mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilannya. Apabila peserta didik tidak memperoleh waktu yang cukup dalam belajar, maka keuntungan akademis dari penggunaan *cooperative learning* akan sangat terbatas. Perolehan belajar peserta didik pun sangat terbatas sehingga guru hendaknya mampu merancang dan mengalokasikan waktu yang memadai dalam menggunakan model ini dalam pembelajarannya. [40]

Jadi prinsip dari model pembelajaran TPS mengarah pada proses keaktifan peserta didik melalui

---

[40] Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 7-9

kerja sama yang positif dan saling menghargai diantara peserta didik sehingga tercipta satu pembelajarn yang kondusif.

e. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Langkah-langkah model pembelajaran TPS dalam proses pembelajaran sebagai berikut.[41]

1) Langkah 1: berpikir (*Thinking*)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta peserta didik menggunakan waktu beberapa menit untuk berfikir sendiri jawaban atau masalah. Peserta didik membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir.

2) Langkah 2: berpasangan (*pairing*)

Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasikan. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

---

[41] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif: Konsep Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP),* hlm. 81

3) Langkah 3: berbagi (*sharing*)

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.[42]

f. Kelemahan dan Kelebihan Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Pada pembelajaran kooperatif termasuk model pembelajaran TPS yang diajarkan adalah keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerjasama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, peserta didik yang diberi lembar kerja kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan.[43]

Sedangkan kelemahan pembelajaran kooperatif termasuk model pembelajaran TPS bersumber pada dua faktor, yaitu faktor dari dalam (intern) dan faktor dari luar (ekstern). faktor dari dalam yaitu sebagai berikut: 1)guru

---

[42] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif: Konsep Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, hlm. 82

[43] Isjani, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antara Peserta Didik*, hlm.17

harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu, 2)agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai, 3)selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dan 4) saat diskusi kelas, terkadang di dokumentasi oleh seseorang, hal ini mengakibatkan peserta didik yang lain menjadi pasif.[44]

4. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Keberadaan dunia pendidikan memegang peranan penting untuk kelangsungan hidup suatu bangsa, sebab dari sinilah berbagai ilmu dikaji dan dikembangkan untuk dijadikan dasar pemikiran dan pengambilan suatu kebijakan di lingkungan negara tersebut. Dalam setiap proses pembelajaran sangat membutuhkan adanya ketrampilan profesional dari seorang guru karena seorang guru dituntut untuk dapat menciptakan kondisi lingkungan belajar yang baik di dalam kelas dengan maksud untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

---

[44] Isjani, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antara Peserta Didik*, hlm. 18

Pada dasarnya kondisi belajar yang menyenangkan akan menumbuhkan kreatifitas peserta didik. Salah satu kriteria profesional seorang guru yaitu guru harus mampu memecahkan dan melaksanakan teknik-teknik mengajar yang baik.[45] Bila guru dalam penampilan mengajarnya tidak menarik maka kegagalan pertama adalah tidak dapat menanamkan benih pengajarannya pada peserta didik.

Peserta didik enggan memperhatikan dan tidak dapat menerima pelajaran sehingga bosan menghadapi pelajaran yang disampaikan. Untuk dapat melaksanakan teknik mengajar yang baik maka seorang guru harus menguasai ketrampilan menggunakan variasi dalam pembelajaran, baik variasi gaya mengajar, variasi media dan bahan ajar dan variasi pola interaksi dan kegiatan peserta didik untuk kepentingan peserta didiknya sehingga memungkinkan perkembangannya secara optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran dan peserta didik tidak akan cepat bosan.

Menurut E. Mulyasa, mengadakan variasi merupakan ketrampilan yang penting dan harus dikuasai oleh guru dalam pembelajaran. Ketrampilan menggunakan variasi bermanfaat untuk mengatasi kejenuhan dan kebosanan pada peserta didik agar peserta didik selalu antusias, tekun dan penuh partisipasi

---

[45] Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 38.

serta untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.[46] Proses belajar dan hasil belajar para peserta didik bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulum. Akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka.

Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga belajar peserta didik berada pada tingkat optimal. Seorang guru harus mampu mengelola interaksi belajar mengajar, ia harus mampu memahami hakikat belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar, bagaimana proses belajar berlangsung dan ciri-ciri pemahaman, perasaan, minat nilai, dan ketrampilan. Dengan demikian ia akan mampu menentukan gaya memimpin kelas yang akan dipakai. Hal ini akan mempengaruhi corak interaksi guru dan peserta didik dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Pekerjaan mendidik atau mengajar adalah pekerjaan yang membutuhkan kemampuan tertentu. Kemampuan ini dapat dilihat pada kemampuannya di dalam melakukan perannya sebagai pendidik atau pengajar, pembimbing dan sebagainya. Oleh karena itu pembelajaran yang menarik dan baik sangat diharapkan guna mencapai tujuan pembelajaran

---

[46] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 78

yang optimal. salah satu cara agar pembelajaran menarik adalah dengan menggunakan variasi agar peserta didik tidak bosan dan peserta didik memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru sehingga mereka paham dan mengerti, dengan demikian tujuan pendidikan dapat ditanamkan pada peserta didik.

Selain itu mengajar juga sebagai usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar dalam arti ini adalah usaha menciptakan suasana belajar bagi peserta didik secara optimal. Yang menjadi pusat perhatian dalam PBM ialah peserta didik. Pendekatan menghasilkan strategi yang disebut *student center strategis*. Strategi belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik.[47]

Salah satu yang bisa dilakukan dalam pembelajaran matematika adalah model pembelajaran TPS**,** model dimana peserta didik dikelompokkan dalam pasangan-pasangan (berpasangan) dengan temannya sendiri yang pada akhirnya akan menjadikan materi yang diajar dapat dipahami lebih detail karena terjadi tanya jawab yang mendorong pada pengostruksian pengetahuan secara integratif. Peserta didik dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya.

---

[47] W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002) hlm. 4-6

B. Kajian Pustaka

Data penelitian ini, peneliti menggunakan referensi lain sebagai acuan, antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Arifiyanto, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang berjudul *Upaya Meningkatkan Kemampuan Dalam Menyelesaikan Soal-Soal Cerita Materi Pokok Sistem Persamaan Linier Dua Variabel Melalui Strategi Think Pare Share (TPS) Peserta Didik Kelas VIII A MTs Fatahillah Beringin Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010*. Hasil penelitian menunjukkan Hasil belajar peserta didik melalui TPS pada materi sistem persamaan linier dua variabel (SPLDV) mengalami peningkatan yaitu dari siklus 1 diperoleh rata-rata 63,59 dengan ketuntasan klasikal 70,59 % meningkat menjadi 77,40 dengan ketuntasan klasikal 90,28% pada siklus 2.[48]
2. Penelitian Ngadiyono, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang berjudul *Peningkatan Hasil Belajar dan Motivasi Belajar PAI Materi Dzikir Dan Do'a Menggunakan Strategi Think Pair Share (TPS) di kelas IV SDN 2 Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2011/2012*. Hasil penelitian menunjukkan Terdapat peningkatan hasil belajar dan motivasi belajar siswa kelas IV

---

[48] Arifiyanto, *"Upaya Meningkatkan Kemampuan Dalam Menyelesaikan Soal-Soal Cerita Materi Pokok Sistem Persamaan Linier Dua Variabel Melalui Strategi Think Pare Share (TPS) Peserta Didik Kelas VIII A MTs Fatahillah Beringin Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010*, Skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang**,** 2009)

SDN 2 Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2011/2012 hal ini terlihat dari peningkatan tiap siklusnya yaitu pada tingkat hasil belajar nilai ketuntasan belajar pada pra siklus hanya 17 siswa atau 47% naik menjadi 25 siswa atau 70% dan pada siklus II sudah mencapai 31 siswa atau 86%. Sedangkan motivasi belajar siswa juga mengalami kenaikan dimana pada pra siklus yang mendapat kategori aktif dan aktif sekali siklus I ada 20 siswa atau 56% mengalami kenaikan pada siklus II yaitu ada 20 siswa atau 83% ini berarti indikator yang ditetapkan yaitu 80% ke atas terpenuhi.[49]

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muntasip dengan judul *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Perkalian dan Pembagian Bilangan Bulat Melalui Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) di Kelas IV MI Negeri Karangpoh Pulosari Pemalang*. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar siswa di kelas IV MI Negeri Karangpoh Pulosari Pemalang pada mata pelajaran matematika materi perkalian dan pembagian bilangan bulat menggunakan melalui model kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) dimana pada pra siklus ada 9 siswa atau 45% mengalami kenaikan pada siklus I yaitu ada 14 siswa atau

---

[49] Ngadiyono, *Peningkatan Hasil Belajar dan Motivasi Belajar PAI Materi Dzikir Dan Do'a Menggunakan Strategi Think Pair Share (TPS) di kelas IV SDN 2 Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2011/2012*, Skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang**,** 2012)

70% dan pada siklus II ada 18 siswa atau 90%. Hasil ini sudah mencapai indikator yang ditentukan yaitu ketuntasan dengan KKM 70 sebanyak 80 %. [50]

Pustaka yang peneliti sajikan di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu mengkaji tentang pembelajaran aktif dan hasil belajar yang merupakan landasan dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan perbaikan pembelajaran serta menjadi rujukan dalam membahas hasil penelitian ini. Penelitian di atas sama-sama penelitian tindakan kelas yang menerapkan strategi pembelajaran kooperatif begitu juga dengan penelitian yang peneliti lakukan. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu model pembelajaran yang diterapkan, pada penelitian ini peneliti memilih model pembelajaran *think pair share* untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika materi operasi hitung bilangan bulat di kelas V. Kajian pustaka menguraikan tentang teori atau konsep yang sudah disinggung dalam latar belakang dan sebagai rujukan bagi pengembangan penelitian yang peneliti lakukan.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan merupakan tindakan yang di duga akan dapat memecahkan masalah yang ingin diatasi dengan

---

[50] Muntasip, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Perkalian dan Pembagian Bilangan Bulat Melalui Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) di Kelas IV MI Negeri Karangpoh Pulosari Pemalang*, Skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012)

penyelenggaraan PTK.[51] Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik materi operasi bilangan bulat di kelas V Semester I MI Islamiyah Candi Tahun Pelajaran 2015/2016.

[51] Subyantoro, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Semarang: CV. Widya Karya, 2009), hlm. 43